

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa tertulis untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Ini adalah bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan penggunaan imajinasi, gaya bahasa, dan struktur naratif untuk menciptakan karya yang memiliki nilai estetika dan makna.

Menurut Saryono (2009) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadipemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Karya sastra dapat berupa puisi, prosa fiksi (seperti novel, cerpen, dan drama), nonfiksi (seperti esai dan memoar), dan genre lainnya seperti teater, sajak, atau naskah film. Sastra memiliki fungsi yang beragam, termasuk hiburan, pendidikan, refleksi budaya, dan pemahaman diri.

Melalui sebuah karya sastra, para pengarang pun juga ingin mengangkat sebuah nilai kehidupan yang ada agar dapat mengerti sebuah makna dan hakikat kehidupan, karena karya sastra sebuah cerminan dari kehidupan masyarakat. Damono (1984:6) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan manusia, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Karna pada dasarnya karya sastra itu menawarkan masalah kemanusiaan dan masalah kehidupan. Dalam sebuah karya sastra sebuah masalah kemanusiaan tidak dapat dipisahkan yang mana tertangkap oleh pengarang, karena pengarang ialah bagian dari masyarakat itu sendiri. Pada sebuah kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh para pengarang dan akan terekam juga terangkum dalam memori, kemudian ditambahkan dengan sebuah imajinasi dan hasilnya akan tercipta sebuah karya yang memberikan sebuah cerminan masalah yang terjadi didalam kehidupan para masyarakat sekitar.

Salah satu jenis karya sastra ialah novel dan cerpen menurut Nurgyantoro (2000:10) adalah perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Sarwadi (1979:6) menyatakan bahwa cerpen adalah salah satu jenis prosa yang bersifat singkat, padat, yang satu unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok. Hal ini mengakibatkan jumlah tokoh dan pengembangan perilakunya terbatas dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Cerpen menjadi sebuah sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kegelisahan yang dirasakannya. Sekalipun kegelisahan itu berupa kritik terhadap penguasa yang bertindak semena-mena terhadap kekuasaan yang dimilikinya ataupun terhadap masyarakat yang telah banyak mengalami kemunduran dan melupakan jatidirinya. Karya-karya yang menggambarkan itu dapat ditemukan dalam karya para pengarang seperti Pramoedya Ananta Toer, Muchtart Lubis, A.A Navis, Umar Kayam, dan Seno Gumira Ajidarma.

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang penulis dan ilmuwan dalam sastra Indonesia, lahir 19 Juni 1958, Sampai saat ini, Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya Pelajaran Mengarang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999), *Dunia Sukab* (2001), *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002), *Negeri Senja* (2003), *Linguae* (2007), *Tiada Ojek di Paris* (2015), *Aku Kesepian, Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* (2020). Karya lain berupa novel *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Pada tahun 1987, Seno mendapat Sea Write Award. Berkat cerpennya *Saksi Mata*, Seno memperoleh Dinny O’Hearn Prize for Literary, 1997.

Pada tahun 2008, dia bersama Linda Christanty dan Kris Budiman, didapuk menjadi juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Kesibukan Seno Gumira Ajidarma sekarang adalah membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, selain bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta. Juga kini ia membuat komik. Baru saja ia membuat teater. Seno juga menjadi Rektor di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2016 sampai tahun 2020 dan menjadi dosen tetap di Fakultas Film dan Televisi IKJ juga Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).

Banyak karya sastra yang telah dia lahirkan dan fokus peneliti untuk menjadikan salah satu karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek penelitian yaitu buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Penembak Misterius* di dalam buku itu terdapat 15 cerita pendek yang termuat dalam 3 bagian *Penembak Misterius: Trilogi*, *Cerita untuk Alina*, dan *Bayi Siapa Menangis di Semak-Semak*. Dari beberapa cerpen di dalamnya ada tiga cerpen yang cukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian antara lain *Keroncong Pembunuhan*, *Grhh!*, dan *Becak Terakhir Di Dunia*.

Keroncong Pembunuhan menceritakan tentang seseorang penembak misterius yang mendapat misi untuk membunuh seseorang, malam itu ia berada di Jogja, di sebuah kamar hotel yang terletak di lantai 7, tempat persembunyiannya ia memantau targetnya di dalam sebuah pesta, dengan lagu keroncong yang mengiringi pesta tersebut membuat si pembunuh bayaran ngantuk. Garis silang teleskop itu masih terus saja bergerak sesekali ia hentikan pada dahi seseorang, klo

saja ia menekan telunjuknya tak pelak lagi dahi tersebut akan berlubang dan tubuh orang itu akan roboh, bisa roboh perlahan-lahan seperti pohon tumbang bisa juga roboh tersentak dan mengacaukan kerumunan orang-orang dalam pesta tersebut. Ia berfikir tentu lebih menarik lagi apabila tubuh tersebut terpedant ke kolam renang, hingga suara bergedebur dan memuncratkan air membasahi pakaian para tamu, dan kolam renang itu akan berubah menjadi merah dan akan terdengar jeritan orang-orang. Namun ia belum menemukan orang yang mesti ia bunuh. Memang belum waktunya. Ia akan datang sebentar lagi, menunggu korbannya datang si pembunuh. Suara dari headphonenya menanyakan si pembunuh sudah siap. Ia membalas bahwa ia sudah bersiap sedari tadi. Suara yang sangat halus dari headphonenya menjelaskan bahwa perempuan itu pun cantik tak kalah dari tamu pesta tersebut. Menanyakan siapa sasarannya, sasarannya tak kunjung datang, si pembunuh meninggalkan senapannya dan bersantai di ruang tv. Seketika suara yang memanggilnya terdengar lagi, memastikan bahwa tokoh aku sudah siap pada posisinya, sebab calon korbannya sudah datang, dia menggunakan baju batik merah, dan kebetulan hanya dia yang mengenakan warna merah di tempat itu. Tokoh aku yang sudah siap dalam posisinya menunggu perintah untuk menembak segera, tokoh aku memperhatikan calon korbannya dilihatnya dia sangat berwibawa dan tampan. Sudah setengah umur, tapi wajahnya tidak tampak uzur. Melihat rambutnya yang rapih disisir ke belakang. Tokoh aku meminta izin untuk menembak, namun belum juga diperintahkan. Dari balik teleskop tokoh aku penuh memperhatikan Kembali calon korbannya, bertanya-tanya apakah dia punya firasat. Tokoh aku bukanlah orang yang paham politik. Jadi sambil menatap wajah calon

korbannya tokoh aku berfikir tentang sesuatu, mungkin dia punya istri, punya anak. Bahkan tokoh aku berfikir dia pantas punya cucu. Mereka akan bertanggung ketika mengetahui kematiannya. Hati nuraninya tersentuh tokoh aku mengalami perasaan yang aneh, tokoh aku yang mendapat perintah untuk menembakan senapannya saat itu. Menolak, mengurungkan niatnya. Tokoh aku balik mengancam si Perempuan dalam telfonnya, ia mengarahkan teleskopnya ke arah Perempuan itu, tokoh aku mengajukan pertanyaan mengapa targetnya harus dibunuh. Sebab tokoh aku merasakan ada sebuah kejanggalan. Si Perempuan tidak mau menjawab. Dengan ancaman bahwa si Perempuan akan mati dia hanya memberi tau siapa yang memerintahnya. Tokoh aku lalu menggeser senapannya, mengarahkan tanda silang pada teleskopnya ke dada orang tersebut.

Grhhh! Cerpen yang menceritakan tokoh seorang reserse Sarman. Reserse Sarman sedang duduk santai menyeruput kopi di warung Markonah, lalu dikejutkan dengan bunyi HT yang membuatnya jengkel memanggil-manggil. Di malam yang sudah larut Bintara Sarman diperintah oleh komandannya untuk cepat menuju ke jalan satu sebab ada kerusuhan, dengan kopi yang masih mengepul reserse Sarman melesat cepat pergi menuju tempat kejadian perkara. Dengan lincah ia keluar dari sebuah mikrolet tanpa membayar dan matanya merekam pemandangan yang mengerikan sebab dalam cahaya bulan ia melihat sosok berdiri di perempatan jalan dengan mulut mengeluarkan suara serak *Grhhhh Grhhhh!* Orang-orang tidak berani mendekati sosok tersebut di tangan sosok itu menggenggam kalung emas. Reserse Sarman menyeruak maju dan makin jelas sosok itu sangat mengerikan. Tubuhnya tinggi besar kakinya menginjak korban

yang sudah setengah mati. sosok itu mengeluarkan air liur yang sangat kental, bibirnya seperti sangat lengket, sebelah sisi wajahnya mencair, mata kirinya bolong dan dari lubang tersebut keluar ulat-ulat berkruget-kruget, tubuh itu setengah mencair dan baunya busuk sekali. Reserse Sarman mencoba menembak monster itu dengan kaliber 22 miliknya dan tidak mempan reserse Sarman terus mengikuti monnster tersebut, menunggu bantuan datang Reserse Sarman memesan sebuah bantuan rudal untuk menghancurkan monster tersebut, seketika datang, rudal meluncur dengan cepat menghancurkan tubuh tubuh busuk tersebut. Mayat hidup mulai merajalela, ia ada dimana-mana, reserse sarman yang sedang di kantor dikejutkan oleh mayat hidup yang dia mengenalnya dengan baik, ngadul. Ngadul banyak menghancurkan penjahat kelas teri. Reserse sarman mengingat itu dengan jelas, kejadian pembantai di lubang besar. Ia mulai menyadari sesuatu bahwa pembantaian itu adalah kesalahan besar. Sebab mayat-mayat hidup itu datang untuk membalas dendam.

Bayi Siapa Yang Menangis Di Semak-Semak Tokoh aku dikejutkan oleh tangis bayi yang berada di Semak-semak dekat selokan, bayi itu tergeletak di tanah di Tengah sampah yang morat-marit karena gerombolan anjing. Anak siapa ini? Tokoh aku membayangkan seorang Perempuan yang melahirkan bayi tersebut di tempat seperti ini, bahkan ia sangat tidak menarik bagi siapapun kecuali, bagi orang yang tidak mampu menyewa pelacur. Tokoh aku melihat bagaimana anjing-anjing mengelilingi bayi itu dengan mulutnya menyeringai. Sampai pada akhirnya anjing anjing itu berhasil menancapkan giginya pada lengan bayi itu dan terobek semua bagian tubuhnya. Namun ini seperti hanya mimpi pada tokoh aku

yang segera sadar di hadapannya adalah seorang bayi yang baru dilahirkan 5 menit lalu yang tertawa-tawa dan tangannya seperti memanggil anjing-anjing untuk bermain bersamanya.

Ketiga cerpen merupakan hal yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah sebuah istilah dalam kritik sastra yang memutarbalikkan makna atau disebut juga dengan makna paradoks. Orang pokok atau orang yang mempunyai posisi dalam dekonstruksi adalah Jaques Derrida. Jaques Derrida seorang Yahudi Aljazair yang diangkat menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Tanda khusus dari dekonstruksi oleh Derrida adalah menolak kepada logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseutuhan menjadikan oposisi biner dan aturan berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotonomis. Menurut Ratna (2018: 222) keinginan terpenting oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, manifestasi, dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannya pun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/differance*, yang berarti membedakan dan menunda.

Jacques Derrida adalah tokoh pascastrukturalis yang sangat berpengaruh. Ia menamai metodenya dengan dekonstruksi (ia sendiri menyebutnya dengan istilah "Praksis"). Bila strukturalis melihat keteraturan dan stabilitas dalam sistem bahasa, maka Jacques Derrida, tokoh utama pendekatan pascastrukturalisme melihat bahasa tak teratur dan tak stabil. Derrida menurunkan peran bahasa yang menurutnya hanya sekadar "tulisan" yang tidak memaksa penggunaannya, dia juga melihat bahwa

lembaga sosial tak lain hanya sebagai tulisan, karena itu tak mampu memaksa orang. Konteks yang berlainan memberikan kata-kata dengan arti yang berlainan pula. Akibatnya sistem bahasa tak mempunyai kekuatan memaksa terhadap orang, yang menurut pandangan teoritis strukturalis justru memaksa. Karena itu menurut Derrida mustahil bagi ilmuwan untuk menemukan hukum umum yang mendasari bahasa. Ia mengkritik masyarakat pada umumnya yang diperbudak oleh logosentrisme (pencarian sistem berpikir universal yang mengungkapkan apa yang benar, tepat, indah dan seterusnya).

Jacques Derrida (1930–2004) adalah seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis. Ia lahir di El-Biar, Aljazair dan kemudian pindah ke Prancis untuk belajar di École Normale Supérieure di Paris. Derrida kemudian menjadi profesor di Universitas Paris-Nanterre dan kemudian di École des Hautes Études en Sciences Sociales. Ia adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan filsafat postmodernisme dan dikenal karena karyanya tentang dekonstruksi, sebuah metode analisis yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan makna.

Derrida menulis banyak buku, antara lain “Speech and Phenomena” (1967), “Of Grammatology” (1967), “Writing and Difference” (1967), “Margins of Philosophy” (1972), dan “The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond” (1980). Ia juga dikenal karena karyanya tentang sastra, termasuk buku “Dissemination” (1972) dan “Glas” (1974). Derrida diakui sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh abad ke-20, dan karyanya telah mempengaruhi banyak disiplin ilmu, termasuk sastra, filsafat, seni, dan teori budaya. Meskipun karyanya

sering dianggap kontroversial, ia tetap diakui sebagai tokoh penting dalam sejarah pemikiran modern.

Pemikirannya sangat mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sastra, ilmu politik, dan budaya populer. Dalam filsafat, Derrida menolak ide bahwa bahasa dan pikiran manusia dapat mengungkapkan kebenaran yang objektif. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa bahasa selalu ambigu dan berfluktuasi, sehingga tidak mungkin untuk mencapai keseluruhan kebenaran atau makna pasti.

Dalam karya-karyanya, Derrida mempraktekkan teknik dekonstruksi, yaitu mengungkapkan dan mempertanyakan asumsi dan makna tersembunyi dalam bahasa dan konsep-konsep yang kita gunakan. Dia mempertanyakan ide bahwa ada makna pasti dalam teks dan meragukan kebenaran klaim-klaim yang dianggap universal. Derrida juga mengkritik hierarki dan struktur kekuasaan dalam budaya dan politik, menganggapnya sebagai sumber diskriminasi dan ketidakadilan. Pemikirannya telah berdampak pada banyak disiplin ilmu, termasuk sastra, seni, teori budaya, dan studi gender.

Dekonstruksi sendiri memiliki konsep sebagai teori dan cara baca. Sebagai cara baca, dekonstruksi memiliki perbedaan dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih besar dari teks itu sendiri yang barangkali tidak pernah memuatnya. Adapun pembaca dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal yang ada di dalam teks.

Pada teori dekonstruksi terdapat pemikiran oposisi biner. Oposisi biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Pemikiran oposisi juga berjalan berdampingan, dengan artian suatu kategori hanya dapat dipahami apabila direalisasikan dengan kelompok lain. Misalnya oposisi antara pemberani dan penakut, tubuh atau jiwa, kenampakan atau esensi, dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan, seperti di bawah ini :

1. Bagaimana bentuk-bentuk teks heirarki oposisi atau teks dominan dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimana bentuk-bentuk teks pembalik heirarki oposisi dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk teks heirarki oposisi dan teks dominan dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk teks pembalik heirarki oposisi dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pembelajaran sastra Indonesia dalam ruang lingkup kajian sastra, khususnya kajian dekonstruksi

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memajukan perkembangan ilmu sastra di Indonesia dan terutama pada kritik sastra dekonstruksi. Penulis mengharapkan dari penelitian ini bisa membantu kemajuan Universitas Nasional khususnya dalam bidang ilmu sastra Indonesia. Menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu sastra.

1.5 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus terpancang (*embedded research and cose study*). Sutopo (2002:112) mengemukakan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosial yang terdapat pada Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Aji Darma dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Data penelitian sastra adalah segala hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang digunakan adalah kata-kata, Bahasa, kalimat dan percakapan yang menunjukkan adanya aspek sosial di dalam kumpulan cerpen tersebut.

Disebut dengan metode deskriptif karena mendeskripsikan oposisi biner atau teks heirarki, dan teks pembalik dianalisis berdasarkan konsep dekonstruksi menurut Jacques Derrida

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh melalui sebuah kumpulan cerpen "*Penembak Misterius*" Karya Seno Gumira Ajidarma yang terbit pada tahun 2020 setebal + 182 halaman. Tetapi peneliti sendiri hanya melakukan penelitian pada cerpen-cerpen yang mana kata-kata, bahasa, kalimat dan percakapan tersebut menunjukkan adanya oposisi biner dalam cerpen yaitu, —*Keroncong Pembunuhan* (12 halaman), —Grhhh! (11 halaman), —Bayi Siapa Menangis Di Semak-Semak? (11 halaman).

Data yang didapatkan nantinya akan berupa potongan-potongan dialog para tokoh, penggalan cerita yang mengandung unsur oposisi biner yang terdapat pada Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Aji Darma. Dan data yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap oleh data primer dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan dari buku-buku, penelitian, jurnal (online), dan artikel (online).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh serta alur cerita dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Aji Darma yang di dalamnya mengandung unsur oposisi biner untuk ditemukannya bentuk-bentuk teks heirarki dan teks pembalik.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dan dokumen yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Aji Darma. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Aji Darma.

- b. Melakukan pencatatan berdasarkan poin-poin yang terkandung dalam topik penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan dalam suatu penelitian diperlukan dalam memberi gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dari sebuah penelitian. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I adalah (Pendahuluan) yang memuat (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Metode Penelitian, (6) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan (7) Sistematika Penelitian dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab II berisi (Kerangka Teori) yang memuat (1) Tinjauan Pustaka, (2) Landasan Teori, dan (3) Keaslian Penelitian mengenai Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab III berisi (1) Analisis dan Pembahasan. Dari analisis data ini akan didapatkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama. Melalui analisis ini, akan didapatkan pendalaman pembahasan yang terperinci dan ilmiah sesuai dengan arah pembahasan penelitian.

Deskripsi data akan semakin membuka pemahaman dan pengetahuan ilmiah mengenai permasalahan yang dihadapi peneliti. Penguraian berisi klasifikasi

emosi yang dilakukan penulis dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab IV adalah (Penutup) yang berisi (1) Simpulan dan (2) Saran. Simpulan merupakan hasil temuan penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Saran berisi tentang masukan yang diberikan oleh penulis berdasarkan analisis data.

